

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pneumonia menjadi penyebab infeksi tunggal terbesar kematian pada anak di seluruh dunia (Arisa et al., 2023). Organisasi WHO (World Health Organization) 2016 dalam Sadat (2022) menjelaskan bahwa pneumonia merupakan suatu penyakit peradangan pada paru yang timbul karena invasi dari beberapa patogen dan salah satu penyebab yang paling banyak yaitu bakteri sehingga bisa menyebabkan gangguan fungsi organ pernapasan seperti kesulitan untuk bernapas karena kekurangan oksigen.

Pneumonia adalah inflamasi parenkim paru pada alveolus dan jaringan interstisial yang disebabkan oleh bakteri, dengan gejala demam tinggi disertai batuk berdahak, napas cepat (frekuensi napas >50x/menit), sesak, dan gejala lainnya (sakit kepala, gelisah, nafsu makan berkurang) (Andrian & Rosyid, 2024). Pneumonia terjadi akibat masuknya bakteri ke dalam alveoli yang berhasil melewati sistem pertahanan tubuh anak sehingga memicu terjadinya peradangan. Peradangan ini menyebabkan parenkim paru-paru terisi oleh eksudat yang kemudian mengganggu saluran pernapasan dan menurunkan fungsi paru-paru.

Penumpukan lendir (sekret) di paru-paru membuat anak kesulitan dalam melakukan pertukaran gas oksigen dan karbon dioksida. Akibatnya, anak bisa mengalami hipoksia atau kekurangan oksigen. Gangguan ini menyebabkan kadar oksigen di alveolus menurun, sehingga pasokan oksigen

ke seluruh tubuh berkurang. Kondisi ini dapat mengakibatkan sianosis pada anak, dan jika dibiarkan berlarut-larut, bisa berujung pada kematian.

Pada tahun 2019 pneumonia telah menyebabkan kematian sebanyak 740.180 anak di bawah usia 5 tahun, yang berkontribusi sebesar 14% dari semua kematian anak di bawah 5 tahun dan 22% dari semua kematian anak berusia 1–5 tahun di seluruh dunia (Jean et al., 2020). UNICEF merilis 15 negara dengan estimasi tertinggi kematian anak di bawah lima tahun akibat pneumonia, di mana Indonesia menduduki peringkat ke-6 dengan 19.000 kasus kematian (Ananda et al., 2024). Prevalensi pneumonia provinsi Jawa Timur berdasarkan Riskesdas tahun 2013 dan 2018 mengalami kenaikan yang semula sebesar 1,3% menjadi 1,8%. Kabupaten Jember juga mengalami kenaikan prevalensi pneumonia sebesar 0,84% yang semula 1,1% pada tahun 2013 menjadi 1,94% di tahun 2018.

Beberapa faktor dapat memengaruhi tingkat keparahan pneumonia seperti retraksi dada, infiltrasi yang melibatkan beberapa lobus atau bersifat interstisial, penurunan rasio PaO_2/FiO_2 dan tekanan darah sistolik, kelainan pada kadar penanda inflamasi serta peningkatan denyut nadi dan frekuensi napas. Salah satu komplikasi yang timbul akibat pneumonia adalah bersihan jalan nafas tidak efektif. Jika gangguan ini tidak segera ditangani, maka dapat menyebabkan ketidakseimbangan ventilasi dan bahkan berisiko mengancam nyawa anak. Anak yang menderita pneumonia umumnya mengalami sesak napas (dispnea) dan tampak kebiruan (sianosis) akibat peradangan pada paru-paru serta penumpukan lendir yang berlebihan di saluran pernapasan.

Penatalaksanaan yang tepat diperlukan untuk mencegah komplikasi penyakit serius akibat pneumonia salah satunya dengan pemenuhan oksigenasi (Andriyani & Safitri, 2024). Kebutuhan oksigen merupakan kebutuhan fisiologis mendasar bagi setiap individu guna menunjang kelangsungan hidup sel, jaringan serta proses metabolisme tubuh. Pemenuhan kebutuhan ini sangat bergantung pada fungsi sistem pernapasan dan sistem kardiovaskular yang optimal. Pada anak yang mengalami gangguan oksigenasi salah satu langkah penanganannya adalah dengan memberikan asuhan keperawatan yang berkualitas. Pemenuhan Oksigenasi pada anak dengan pneumonia dapat membantu meningkatkan ekspansi alveolus pada setiap lobus paru sehingga tekanan alveolus meningkat dan dapat membantu mendorong sekret pada jalan napas saat ekspirasi dan dapat menginduksi pola napas menjadi normal. Mekanisme yang digunakan dalam menerapkan intervensi ini yaitu meningkatkan tekanan alveolus pada setiap lobus paru sehingga dapat meningkatkan aliran saat ekspirasi.

Berdasarkan uraian diatas perlu dilakukan studi kasus “Pemenuhan Kebutuhan Oksigenasi Pada Anak dengan Pneumonia di Puskesmas Pakusari”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Pemenuhan Kebutuhan Oksigenasi Pada Anak dengan Pneumonia di Puskesmas Pakusari?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis Pemenuhan Kebutuhan Oksigenasi Pada Anak dengan Pneumonia di Puskesmas Pakusari

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada anak dengan Pneumonia di Puskesmas Pakusari
- b. Melaksanakan tindakan keperawatan Pemenuhan Kebutuhan Oksigenasi Pada Anak dengan Pneumonia di Puskesmas Pakusari
- c. Melakukan evaluasi keperawatan Pemenuhan Kebutuhan Oksigenasi Pada Anak dengan Pneumonia di Puskesmas Pakusari.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai pengembangan ilmu keperawatan dalam penatalaksanaan peningkatan status oksigenasi pada anak dengan Pneumonia

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi perawat

Manfaat praktis penulisan karya ilmiah ini bagi perawat yaitu perawat dapat menerapkan pemenuhan kebutuhan oksigenasi pada anak dengan Pneumonia.

2) Bagi RS

Manfaat praktis penulisan karya ilmiah ini bagi rumah sakit yaitu

meningkatkan mutu, kualitas pelayanan dan perawatan pada anak dengan Pneumonia dalam mempertahankan atau meningkatkan status oksigenasi.

3) Bagi institusi pendidikan

Manfaat praktis penulisan karya ilmiah ini bagi institusi pendidikan yaitu untuk menambah wawasan dalam menegakkan diagnosa, menyusun rencana tindakan, melaksanakan tindakan keperawatan, dan melakukan evaluasi yang tepat pada anak dengan Pneumonia melalui pemenuhan kebutuhan oksigenasi.

4) Bagi keluarga dan pasien

Manfaat praktis penulisan karya ilmiah ini bagi keluarga yaitu dapat melakukan pemenuhan kebutuhan oksigenasi untuk meningkat status oksigenasi.